

## Penelitian Pembentukan Karakter Gemar Membaca Alquran

### INFORMASI ARTIKEL

*Penulis:*

**Muhammad Zulkifli**

*Dosen Prodi Pendidikan Guru  
Madrasah Ibtidaiyah STIQ  
Amuntai, Hulu Sungai Selatan,  
Indonesia*

*Email: sudutwarna@gmail.com*

*Riwayat Artikel:*

Diterima 5 Maret 2016

Perbaikan diterima: 14 Maret  
2016

Disetujui: 30 Maret 2016

*Kata Kunci:*

Karakter Gemar,  
Membaca Alquran

*Halaman: 46-61*

### A B S T R A K

#### Indonesia

**Pendahuluan:** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang pembentukan karakter gemar membaca Alquran anak dan hal-hal yang memotivasi anak sehingga menumbuhkan karakter gemar membaca Alquran anak di SDI As-Salam kota Malang dan MI Sunan Gunung Jati Sukun. **Metode:** Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan rancangan multisitus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Adapun informan penelitian adalah Kepala Sekolah, Kordinator Guru metode Ummi, Kordinator guru metode Tahfidz, guru metode Ummi, siswa dan orang tua. **Hasil:** Pembentukan karakter gemar membaca Alquran: pembelajaran membaca Alquran di dua sekolah menggunakan metode Ummi, dengan proses pembelajaran yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda, dan dengan guru yang akrab dengan muridnya. Proses pembelajaran di dua sekolah tersebut tampak lebih bersifat mendidik, menyayangi, sabar dan menyenangkan. Adapun hal-hal yang dapat memotivasi siswa adalah: a) motivasi dari guru, b) motivasi dari siswa, dan c) motivasi dari orang tua.

#### English

**Introduction:** : The purposes of this research are to describe the building system of delight character for reading Quran and the things that motivate the students to grow up them delight character for reading Quran at SDI As-Salam Malang dan MI Sunan Gunung Jati Sukun. **Metode:** Case study with multisite design was used in this research. Data were taken from in-depth interviews, observation, and documentations. The informans is the head master, teacher coordinator of Ummi method and tahfiz method, the teachers of Ummi method, the students, and parents. **Result:** the building system of delight character for reading Quran at two school used Ummi method in learning to read Alquran, with the same learning process, but with different method, and with teachers who close with their students. The learning process were more

on educating, loving, patient, and fun. The things that motivate the students to grow up students delight character for reading Quran are teachers motivation, students motivation, and parents motivation.

---

## 1. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter kepada setiap individu merupakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 3 nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang menyebutkan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan

pendidikan budaya dan karakter bangsa. (Pusat Kurikulum, 2010:2)

Sementara kita memahami bahwa karakter bukanlah semata-mata talenta bawaan individu, akan tetapi merupakan hasil bentukan manusia dan lingkungan tempat ia tinggal, hidup, dan dibesarkan. Dan bagaimana cara membentuk karakter tersebut, secara akademis tentu jawabannya hanya satu, yaitu "pendidikan". Pendidikan memungkinkan untuk membentuk karakter selaku manusia seperti yang diharapkan. (Syukri Hamzah, 2013:43) Aqib menjelaskan pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, keluarga, maupun

dalam masyarakat, dan warga negara yang religious, produktif dan kreatif.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah. (Pusat Kurikulum, 2010:4)

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh yang meliputi konteks makro dan mikro. Konteks makro lebih bersifat nasional dan melibatkan komponen dan pemangku kepentingan secara nasional dan bertujuan jangka panjang. Sedangkan konteks mikro berlangsung dalam satu satuan pendidikan secara menyeluruh, atau dapat diartikan hanya difokuskan pada sekolah. Sekolah merupakan sektor utama

yang secara optimal memanfaatkan dan memperdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Adapun implementasi pendidikan karakter secara mikro dapat dibagi dalam empat pilar, yakni belajar mengajar di kelas; keseharian dalam pengembangan budaya sekolah; ko-kurikuler dan atau ekstrakurikuler; serta keseharian di rumah dan masyarakat (Abdul Majid, 2011:38-40).

Karakter sebagai suatu yang sifatnya khas dalam islam sendiri mengarah kepada Akhlakul karimah, karakteristik ajaran akhlakul karimah dalam bidang kebudayaan dan ilmu pengetahuan dijelaskan oleh Allah SWT :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ  
مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ  
بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥ [سورة  
العلق, ١-٥]

Artinya: 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4) yang mengajar (manusia)

dengan perantaran kalam 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Kemenag, 302)

Pada ayat tersebut terdapat kata iqra diulang sebanyak dua kali. Kata tersebut menurut A. Baiquni berarti membaca dalam arti biasa, menelaah, mengobservasi, membandingkan, mengukur, mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan secara induktif. Hal itu merupakan cara yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara menggunakan akalnya untuk berpikir dan merenung. (Yatimin, 2006:117)

Mengingat betapa pentingnya membaca Alquran pada saat ini, melihat dari kemerosotan akhlak anak sendiri, berbagai ayat menjelaskan betapa pentingnya membaca Alquran karena merupakan petunjuk hidup seorang muslim. Alquran yang menjadi pedoman dalam tatanan ilmu agama sudah seharusnya menjadi amalan wajib bagi setiap umat manusia, melihat dari berbagai kasus bahwa Alquran sekarang lebih sering ditinggalkan dan hanya menjadi pajangan di tempat buku maupun dalam rumah, orang-orang lebih suka membaca berita maupun berbagai hal yang ada di gadget

mereka, sehingga Alquran pun mulai terlupakan.

Sudah seharusnya membaca Alquran diterapkan sejak dini, sehingga anak pun lebih terkontrol dalam kehidupannya, membaca dan menerapkan adalah suatu kewajiban bagi orang tua untuk anaknya, sehingga anak bisa menjadi lebih baik. Sangat jarang sekolah-sekolah menerapkan kewajiban membaca Alquran di sekolahnya terkecuali pada waktu-waktu tertentu, seperti hanya di hari jumat. Terlebih lagi sekolah yang umum yang kewajiban membaca Alquran sangat kurang sehingga anak didik pun jauh dari keinginan untuk selalu membaca Alquran. Tidak jarang hingga mencapai usia dewasa masih banyak orang yang belum bisa membaca Alquran, padahal ini adalah sebuah kewajiban bagi seorang yang beragama islam.

Fakta saat ini menyebutkan bahwa berbagai penyebab kemerosotan akhlak adalah karena kelalaian orang tua dalam mengasuh mereka, di tengah terus berkembangnya peradaban dunia, teknologi informasi sudah masuk ke desa-desa. Bahkan, gadget pun sudah bukan barang yang asing lagi. Ironisnya, orang tua semakin sibuk sehingga lupa mengajarkan

anak berbagai ilmu agama. Anak tidak bisa mengaji sangat mudah dijumpai pada era sekarang ini. Orang tua lebih memilih menyenangkan anak dengan berbagai hal yang berbau duniawi daripada akhirat. Pemerintah melakukan berbagai kegiatan untuk mengurangi berbagai hal penyebab kemerosotan anak tersebut, dalam laman Koransindo.com disebutkan bahwa Pemerintah Kota Medan meluncurkan satu program Gerakan Masyarakat Maghrib atau disingkat Gemmar Mengaji di setiap masjid pada lingkungan masing-masing. Program ini dimaksudkan untuk membudayakan membaca Alquran setelah salat magrib di kalangan masyarakat. Mengaji yang dulu telah menjadi budaya masyarakat Indonesia, terutama di masjid dan mushala akan kembali dihidupkan lagi. Hal ini bukan tanpa sebab, sekarang ini ketika selepas magrib, orang-orang lebih memilih berada di depan televisi daripada mengaji. (Koran-sindo.com, 6 juli 2015)

Pemerintah Kabupaten Aceh Utara pun melakukan hal yang sama, seperti dalam laman Kiblat.net Pemerintah Kabupaten Aceh Utara beberapa hari terakhir menggalakkan program mengaji ba'da Maghrib, khususnya untuk pelajar.

Program ini sebagai bagian dari realisasi pelaksanaan syariat Islam yang dituangkan dalam Peraturan Bupati.

Saat ini kami sangat serius menggalakkan program mengaji ba'da Maghrib. Seluruh jajaran pimpinan kecamatan diharapkan dapat bekerjasama melaksanakan program ini dan mengawasinya," kata Bupati Aceh Utara, Muhammad Thaib, saat menggelar sosialisasi penguatan pelaksanaan syariat Islam di Aceh Utara, di Aula Setdakab, seperti dinukil dari koran lokal, Serambi Nusantara, Jumat. Thaib menambahkan, pihaknya akan menempatkan 10 personel WH di setiap kecamatan untuk mengawal pelaksanaan program ini. Selain masyarakat umum, yang lebih utama sasaran program ini adalah para pelajar.

Supaya ke depan mereka tak lagi berkeliaran pada malam hari, ujar Bupati Thaib. (kiblat.net, 5 juli 2015)

Program gerakan masyarakat maghrib membaca Alquran di atas sudah berlangsung selama beberapa tahun hingga sekarang, dan tersebar di seluruh kepulauan Indonesia, seperti penuturan wakil Menteri agama dalam wawancara dalam laman Republika.co.id :

Saat ini, sudah banyak yang menjalankan program gerakan masyarakat maghrib mengaji. Bahkan, sudah sampai ke pedalaman Kalimantan. Ada juga di Sulawesi yang sudah terlebih dahulu mengembangkan. Apalagi yang ada di Pulau Jawa. Rata-rata sudah menyebar, tetapi sporadis. Di mana-mana ada, di setiap provinsi. Sampai ke Papua juga ada dan masih ada programnya. Kementerian Agama selalu mengimbau soal program ini ke daerah. (Republika.co.id, 6 juli 2015)

Beberapa program gemar mengaji tersebut meskipun diprogramkan di seluruh pelosok nusantara, tetapi pada kenyataannya berbalik, selama pengamatan peneliti yang tinggal di daerah perbatasan batu dan malang, program tersebut sama sekali tidak ada, para anak-anak maupun masyarakat setelah selesai maghrib selalu beraktifitas kembali di rumahnya. (observasi, 2015)

Dewasa ini, berbagai jenis sekolah islam memberikan berbagai program yang mampu mengembangkan karakter anak secara islami, salah satunya adalah sekolah dasar islam yang menerapkan berbagai keunggulan program mereka dalam pembelajaran, salah satu program tersebut adalah program membaca Alquran, dari program ini sehingga menarik minat yang

besar bagi para orang tua untuk memasukkan anaknya ke sekolah tersebut. Seperti sekolah dasar islam (SDI) As-Salam yang terletak di kota Malang, sekolah ini menerapkan wajib membaca Alquran dari hari senin hingga kamis dengan program unggulan sekolah mereka yaitu program Tahfidzul Alquran. Begitu pula dengan MI Sunan Gunung Jati Sukun juga menerapkan program membaca Alquran bagi siswanya, kedua sekolah ini sama-sama menggunakan metode ummi, metode ini adalah metode yang berhasil membuat anak didik mampu membaca Alquran lebih cepat dari metode yang lainnya, sehingga metode ini metode yang digunakan di berbagai sekolah di Malang, berbagai hal yang diterapkan dalam pengembangan anak di sekolah khususnya dalam membaca Alquran sangatlah bagus, mengingat betapa pentingnya memberikan pendidikan Alquran kepada anak sejak dini, sehingga tidak ada istilah seorang anak tidak mampu membaca Alquran setelah dewasa nanti.

Peneliti melakukan observasi awal untuk melihat bagaimana aktivitas membaca Alquran di sekolah, dari hasil pengamatan peneliti, bahwa anak terlihat sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca Alquran, karena

anak dipisah-pisah berkelompok dalam sebuah pembelajaran dan dikumpulkan di tempat-tempat tertentu, dan setelah beberapa kali pembelajaran anak akan lanjut pada kenaikan jilid dan pada tahap ini anak akan dites oleh guru yang mengkoordinasi masalah kenaikan bacaan ini, saat itu terlihat anak pun tertib dalam menunggu antrian agar bisa ikut ujian yang akan diikutinya, beberapa anak terlihat sangat lancar dalam membaca Alquran. Rauf salah seorang siswa kelas III di MI As-Salam yang pernah menjuarai tartil tingkat Jawa Timur mengatakan bahwa dalam kesehariannya membaca Alquran dia tidak perlu disuruh lagi oleh orang tua, dia membaca Alquran dari kesadaran dia sendiri. Melihat dari aktifitas mengaji tersebut peneliti pun ingin mengetahui lebih dalam bagaimana pembentukan karakter gemar membaca Alquran bagi anak.

Penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter gemar membaca Alquran dengan 2 rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana pembentukan karakter gemar membaca Alquran anak di SDI As-Salam kota Malang dan MI Sunan Gunung Jati Sukun? 2) Apa yang memotivasi anak sehingga menumbuhkan karakter gemar

membaca Alquran pada di SDI As-Salam kota Malang dan MI Sunan Gunung Jati Sukun?

### 1. Pengertian Karakter

Secara Etimologi "character" berasal dari bahasa Latin berarti instrument of marking, dari bahasa Prancis "charessein" berarti to engrave (mengukir), kemudian dari bahasa Jawa "watek" berarti ciri wanci, dan dari bahasa Indonesia "watak" berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku; budi pekerti; tabiat; perangai.

Rutland mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti "dipahat". Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya

### 2. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk, di dalam Alquran surah Al-Syams dijelaskan dengan istilah fujur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi manusia yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang

yang mengotori dirinya, surah Asy-Syams ayat 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا [سورة  
الشمس, ٨]

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik.

### 3. Membentuk Karakter Anak

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter pada dasarnya ialah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (Insan Kamil). Tumbuh dan perkembangannya karakter yang baik akan mendorong murid tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup, masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui

orang tua dan lingkungannya. (Mahbubi, 2012:101)

Karakter anak dikembangkan melalui beberapa tahapan dan dalam pengembangan karakter membaca Alquran :

#### a) Tahap pengetahuan (knowing)

Anak diberikan pengetahuan tentang berbagai keuntungan dalam membaca Alquran, berbagai ganjarannya, berbagai kemuliaan yang di dapat dengan membaca Alquran, diberikan berbagai cerita-cerita motivasi yang ada dalam Alquran.

#### b) Pelaksanaan (acting)

Dalam pelaksanaan kegiatan untuk membentuk karakter gemar membaca Alquran diperlukan peran serta oleh pihak lainnya, seperti guru lebih dulu membaca Alquran sebelum menyuruh anak didik mereka, kemudian para civitas sekolah lainnya sehingga anak didik akan meneladani mereka, begitu juga di rumah, orang tua haruslah lebih dulu membaca Alquran sebelum menyuruh anak mereka, sehingga anak akan belajar dengan cara mengikuti orang tuanya.

#### c) Kebiasaan (habit).

Dengan pelaksanaan membaca Alquran lambat laun maka anak didik akan menjadi terbiasa dengan rutinitas tersebut,



sehingga karakter gemar membaca Alquran sudah tertanam dalam diri mereka, dan anak pun akan melakukan hal tersebut dengan kesadaran sendiri karena sudah terbiasa membaca Alquran.

#### 4. Pembentukan Karakter Gemar Membaca Alquran di Indonesia

Pemerintah melalui kementerian agama membentuk dan mendukung beberapa program yang dapat meningkatkan kualitas spiritual masyarakat di seluruh Indonesia, ada beberapa program pembentukan karakter agar masyarakat menjadi gemar dalam membaca Alquran :

##### a) Program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemmar)

Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji atau yang lebih dikenal dengan GEMMAR Mengaji adalah sebuah program untuk membudayakan membaca Alquran setelah shalat Maghrib di kalangan masyarakat di seluruh Indonesia.

##### b) Program One Day One Juz (ODOJ)

One Day One Juz ( ODOJ ) adalah program yang diinisiasi oleh Alumni Rumah Alquran untuk memfasilitasi dan mempermudah dalam tilawah Alquran dengan targetan 1 juz sehari. Dengan

memanfaatkan Instant Messenger, tilawah 1 juz sehari jadi lebih menyenangkan dan lebih termotivasi.

#### 5. Pembentukan Karakter Gemar Membaca Alquran di Sekolah

##### a. Melalui Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dan dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada semua civitas sekolah (Kemendikbud, 2011:7). Budaya sekolah dapat diklasifikasi menjadi dua macam. Pertama, budaya sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter positif. Berdasarkan pengertian tersebut, pengembangan budaya sekolah berarti upaya membuat adat kebiasaan positif yang berlaku di sekolah agar mantap dan kondusif bagi pengembangan karakter siswa.

Ada beberapa strategi pengembangan budaya sekolah melalui kegiatan rutin sekolah sebagai berikut :

##### a) Kegiatan membaca Alquran dan doa pagi/ beribadah pagi lainnya

- b) Kegiatan menyiapkan siswa sebelum pembelajaran dimulai dan setelah pembelajaran selesai
- c) Kegiatan beramal setiap hari jumat
- d) Kegiatan shalat berjamaah di sekolah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Selanjutnya kegiatan pengembangan membaca di sekolah seperti mengadakan program membaca Alquran:

- a) Kegiatan membaca dimaksudkan untuk menanamkan dan mengembangkan kegemaran membaca pada diri warga sekolah, terutama siswa. Dengan demikian, membaca menjadi kebutuhan batin bagi mereka.
- b) Kegiatan membaca dimulai dengan membangun dan mengembangkan budaya membaca di kalangan kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi. Sebab mereka merupakan teladan bagi siswa. Setelah budaya membaca terbentuk dan berkembang di kalangan mereka, upaya pembentukan dan pengembangan budaya membaca di kalangan siswa dapat dilakukan.
- c) Kegiatan ini dilakukan dengan melaksanakan kegiatan membaca bebas seminggu sekali atau dua kali. Kegiatan dilakukan sekitar 60 menit tanpa dikaitkan dengan tugas sekolah. Anak-

anak diajak ke perpustakaan dan diberi kebebasan untuk memilih dan membaca buku yang mereka gemari. Kegiatan ini bisa ditindaklanjuti dengan kegiatan membaca dalam kelompok kecil.

- d) Jika kegemaran membaca sudah tumbuh di kalangan siswa, kegiatan dapat dilanjutkan dengan berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran.

Kegiatan membaca ini juga dapat diperkuat dengan membuat pojok bacaan yang dipadukan dengan tempat istirahat anak, tempat istirahat guru dan tenaga administrasi, kantin dan lainnya. Harapannya, di semua sisi sekolah, kegiatan membaca selalu terlihat oleh anak dan warga sekolah. (Kemendikbud,30)

- e) Pengembangan Program Membaca Alquran dan Doa Pagi

Kegiatan membaca Alquran di sekolah bertujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan nilai-nilai keagamaan di kalangan civitas sekolah. Program tersebut dapat mendorong seluruh civitas berlatih membaca Alquran dan membiasakan diri berzikir dan berdoa

sebelum memulai pekerjaan. Pada mulanya, kegiatan ini mungkin mereka lakukan secara terpaksa. Akan tetapi, dengan penambahan pengetahuan agama dari waktu ke waktu, kesadaran beragama civitas sekolah semakin meningkat. Bahkan, akhirnya mereka menemukan ketenangan dan ketentraman setiap kali membaca Alquran, berzikir dan berdoa sebelum melakukan aktifitas pagi. Berdialog dengan Tuhan akhirnya menjadi kebutuhan batiniah bagi mereka. Hal sejenis juga dilakukan pada pemeluk agama lain, dengan tata cara dan karakteristik agamanya. (Kemendikbud, 40)

Dampak positif dari kegiatan program ini antara lain; bacaan Alquran semakin fasih dan tepat, kemampuan membaca Alquran mereka juga semakin lancar. Jika kegiatan ini diiringi dengan penjelasan tentang tafsir Alquran, maka pemahaman sivitas sekolah yang beragama islam terhadap kandungan isi Alquran akan semakin baik. Akhirnya seiring dengan semakin meningkatnya pemahaman mereka terhadap kandungan isi Alquran, keimanan dan ketakwaan mereka dalam beragama

semakin meningkat pula. Kualitas keimanan dan ketakwaan yang semakin baik akan membuahkan sikap dan perilaku (karakter) yang semakin baik pula.

Menurut Maslow, manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan diri, yaitu manusia yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Dapat menerima dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar.
- 2) Berpandangan realistik.
- 3) Tidak bersikap pasrah (pasif).
- 4) Berorientasi pada problem- problem eksternal.
- 5) Mengapresiasi kebebasan dan kebutuhan akan spesialisasi.
- 6) Berkpribadian independent dan bebas dari pengaruh orang lain.
- 7) Mengapresiasi segala sesuatu secara progressif, tidak terjebak pada pola-pola baku.
- 8) Integratif dan akomodatif terhadap semua kalangan.
- 9) Hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam, bukan sekedar formalitas.
- 10) Arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan sensitivitasnya.

- 11) Tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan.
- 12) Gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar.
- 13) Menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya.
- 14) Berjiwa riang secara filsufis, tidak bermusuhan.

Ciri manusia berkualitas menurut Maslow titik tekannya adalah aktualisasi diri. Manusia berkarakter, dengan mengikuti rumusan tersebut adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan dirinya dalam menjalani kehidupan ini.

#### B. Pola Pembentukan Karakter Gemar Membaca Anak

Menumbuhkan kegemaran anak dalam hal membaca tidaklah terlepas dari peranan besar orang tua, anak yang gemar membaca biasanya adalah anak yang cara membacanya baik, serta pemahamannya terhadap bahasa dan imajinasinya juga sangat baik. Tidak ada aktivitas yang lebih penting dalam mempersiapkan anak menjadi pembaca yang baik, selain *read a load together* (membaca keras bersama-sama). Membaca keras pada anak-anak akan merangsang imajinasi dan memperluas

pemahaman mereka tentang dunia. Hal ini akan mengembangkan bahasa dan keterampilan mendengar, apabila ritme dan melodi bahasa menjadi bagian hidup anak, maka belajar membaca bukanlah semacam belajar formal, melainkan alamiah seperti belajar berjalan dan berbicara. Di antara kiat menumbuhkan kegemaran membaca pada anak tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Keteladanan orang tua dalam membaca
- b. Menanamkan betapa nikmatnya membaca
- c. Membaca sebagai bagian hidup
- d. Menciptakan suasana yang menyenangkan
- e. Menciptakan ruang membaca yang menarik.

---

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Satu fenomena tersebut bisa berupa seorang pimpinan, sekolah atau

pimpinan pendidikan, sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, satu penerapan kebijakan, atau satu konsep, dan pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan multi situs karena meneliti pada dua sekolah, meskipun latar sekolah ini berbeda yaitu SDI dan MI, tetapi peneliti hanya meneliti satu fenomena saja, yaitu tentang membaca Alquran anak di kedua sekolah tersebut.

Penelitian ini dilakukan di SDI As-Salam Malang dan MI Sunan Gunung Jati Sukun. Kedua sekolah yang berbasis islam ini tidak hanya mengajarkan pelajaran umum tetapi juga pelajaran islam lainnya, terlebih sekolah ini juga mengajarkan Alquran khusus mata pelajaran tersendiri.

Sesuai dengan fokus penelitian, maka data dan sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan data tentang pola pembelajaran dalam membentuk karakter gemar membaca Alquran siswa di SDI As-Salam Malang dan MI Sunan Gunung Jati Sukun, maka sumber datanya adalah Kepala Sekolah, Guru membaca Alquran. Siswa dan arsip dokumen yang sesuai dengan data yang dibutuhkan.

2. Data bentuk-bentuk karakter gemar membaca Alquran siswa sumber datanya adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran, serta siswa itu sendiri. Teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada kepala sekolah, guru, serta melakukan pengamatan langsung ketika pembelajaran berlangsung untuk mengetahui tumbuhnya karakter gemar membaca Alquran.

Peneliti melakukan pengamatan berperan serta maupun sebagai pengamat penuh (Lexy J.Moleong:177), terhadap pembentukan karakter gemar membaca Alquran

Selain observasi yang dilakukan dengan pedoman diatas, peneliti juga melakukan observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak mempersiapkan instrument observasi yang baku melainkan hanya berupa rambu-rambu pengamatan, karena peneliti belum tahu pasti apa yang akan terjadi, jenis data apa yang akan

berkembang dan dengan cara apa data baru itu paling sesuai untuk dieksplorasi. (Sugiyono,2012:228)

---

### 3. HASIL PENELITIAN

1. Pola pembentukan karakter gemar membaca Alquran di SDI As-Salam dan MI Sunan Gunung Jati.

a. SDI As-Salam Malang.

Pembelajaran membaca Alquran menggunakan metode Ummi, dan Tahfidzul Quran. Anak dibagi berkelompok dengan rasio guru dan siswa 1:5 dilakukan di luar kelas dari jam 07.00-09.00. Pembelajaran menyenangkan dan mudah dalam mengontrol siswa. Dalam pembelajaran siswa diajarkan juga berbagai kisah islami dan berbagai motivasi sehingga siswa termotivasi dalam membaca Alquran.

b. MI Sunan Gunung Jati Sukun.

Pembelajaran membaca Alquran menggunakan metode Ummi dengan rasio guru dan siswa 1:15 dilakukan di dalam kelas dari jam 11.00-12.00. pembelajaran seperti pembelajaran reguler dengan guru di depan kemudian dengan alat peraga,

pembelajaran menyenangkan karena siswa termotivasi dengan teman lainnya ketika fase baca ulang dan menghafal bersama karena siswa saling mengeluarkan suara nyaring atau berteriak, kesulitannya adalah dalam mengontrol siswa yang bercanda.

2. Motivasi yang membentuk karakter gemar membaca Alquran.

a. SDI As-Salam Malang

Ada beberapa motivasi yang membentuk karakter gemar membaca Alquran yaitu motivasi dari guru, siswa dan orang tua.

1) Motivasi guru

Berbagai bentuk motivasi dari guru dalam membentuk karakter gemar membaca Alquran siswa di SDI As-Salam Malang yaitu

Motivasi yang pertama adalah berbagai anjuran guru kepada siswa yang berlandaskan ayat dan hadits Nabi, dan berbagai cerita-cerita islami, contohnya seperti hadits yang menerangkan tentang sebaik-baik orang adalah yang mempelajari Alquran kemudian mengajarkannya.

Selain itu, Berbagai bentuk reward atau hadiah yang diberikan kepada anak, reward yang diberikan

bisa berupa pujian maupun materi seperti pemberian cokelat setiap selesai bulanan, maupun berbagai hadiah yang diberikan setiap kenaikan jilid.

## 2) Motivasi dari siswa.

Berbagai motivasi yang muncul dari siswa dalam gemar membaca Alquran ada beberapa yaitu motivasi karena ingin mendapatkan penghargaan, motivasi karena sosial yaitu persaingan antar teman kelompoknya, motivasi karena pencapaian prestasi, motivasi karena umpan balik, siswa selain belajar juga mendapatkan apa yang diinginkan.

## 3) Motivasi orang tua

Orang tua pun memotivasi anak mereka dengan berbagai cara agar anak menjadi gemar dalam membaca Alquran, yaitu dengan selalu mengingatkan anak mereka, memberikan waktu yang cukup, memberikan hadiah apabila anak mencapai target yang diinginkan.

## b. MI Sunan Gunung Jati Sukun.

Motivasi adalah kunci kesuksesan dalam mendapatkan sesuatu. Di MI Sunan Gunung Jati guru

pun memotivasi anak agar gemar membaca Alquran.

## 1) Motivasi Guru

Beberapa motivasi guru yaitu seperti sikap mereka yang mengayomi anak dengan ramah, sabar, telaten dalam menghadapi siswanya, kemudian memberikan berbagai reward seperti memberi permen kepada anak yang berani maju ke depan untuk membacakan ayat pada alat peraga, kemudian pemberian buku paket pada anak yang selesai jilid.

## 2) Motivasi Siswa

Berbagai motivasi yang muncul dari siswa dalam gemar membaca Alquran ada beberapa yaitu motivasi karena ingin mendapatkan penghargaan, motivasi karena ingin menghafal, motivasi karena sosial.

## 3) Motivasi Orang Tua

Motivasi dari orang tua yaitu mengingatkan anaknya untuk membaca Alquran pada waktu-waktu tertentu, seperti setelah subuh dan maghrib, memberikan dukungan untuk anak untuk selalu membaca Alquran.

## RUJUKAN

- [1] Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010. Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. (Jakarta: Pusat Kurikulum.
- [2] Syukri Hamzah, 2013. Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Pengantar, (Bandung: Refika Aditama.
- [3] Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010. Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- [4] Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011. Pendidikan Karakter Persepektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Persepektif Islam
- [6] Kementerian Agama RI. Mushaf Alquran. Mikraj khazanah ilmu; Bandung
- [7] Yatimin Abdullah, 2006. Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran. Pekanbaru; Amzah.
- [8] Jelia Amelida, "Komitmen Program Gemmar Mengaji Harus Dimantapkan", <http://www.koran-sindo.com/read/1017757/151/komitmen-program-gemmar-mengaji-harus-dimantapkan-1435463598>. Diakses pada 6 juli 2015
- [9] Sulhi El-Izzi, "Pembkab Aceh Utara Galakkan Program Mengaji Ba'da Maghrib", <http://www.kiblat.net/2015/05/29/pembkab-aceh-utara-galakkan-program-mengaji-bada-maghrib/>, diakses pada 5 juli 2015
- [10] Dialog Jumat, <http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/14/06/06/n6qgo72-prof-dr-nasaruddin-umar-mengembalikan-budaya-mengaji-umat-islam>, diakses pada 6 juli 2015
- [11] M Mahbubi, 2012 Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- [12] Kemendikbud, 2011, Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar, Kemendikbud: Jakarta.
- [13] Hamid Darmadi, 2011, Metodologi Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta.
- [14] Sugiyono, 2012, Model Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- [15] Uhar Suhasaputra, 2012, Metodologi Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan, Bandung: Refika Aditama.